



PERILAKU KESEHATAN ANAK SEKOLAH DASAR MEMILIKI KERENTANAN TERJADINYA DEMAM BERDARAH DENGUE

Kadek Mega Asrini¹, Nyoman Ribek², N.L.K Sulisnadewi³, Kt Labir⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

email: megaasrini@gmail.com¹, nyomanribek0606@gmail.com²,
dewisulisna@gmail.com³, ktlabir@gmail.com⁴

Abstrak

Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena demam berdarah yang disebabkan virus *dengue* melalui gigitan nyamuk betina *Aedes aegypti* masih memiliki angka kesakitan dan kematian yang tinggi khususnya pada anak sekolah dasar. Belum diketahui dengan jelas kenapa anak usia sekolah dasar memiliki angka kesakitan demam berdarah tinggi pada hal hasil riset pengetahuan orang tua baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perilaku kesehatan anak sekolah dasar memiliki hubungan dengan kejadian demam berdarah dengue. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 62 orang bertempat di Sekolah Dasar Negeri 6 Banyuning Buleleng. Cara pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian dengan uji *korelasi rank spearman* menunjukkan nilai r -0,515 dan *pvalue* 0,000 ($\alpha = 0,05$). Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue. .Diharapkan Guru, siswa dan orang tua berperan aktif dalam pemberantasan demam berdarah melalui gerakan menguras, menutup dan mengubur

Kata kunci : Anak sekolah dasar, Perilaku kesehatan, Demam berdarah dengue

Abstract

The background of this research is because dengue fever caused by the denguevirus through the bite of the female Aedes aegypti mosquito still has a high morbidity and mortality rate, especially in elementary school children.It's not clear why elementary school-aged children have high dengue fever rates, in terms of good parental knowledge research results. This study aims to determine whether the health behavior of elementary school children has a relationship with the incidence of dengue hemorrhagic fever. This research is an analytic study with a cross sectional approach with a total sample of 62 people located at the State Elementary School 6 Banyuning Buleleng. How to take samples with simple random sampling technique. The results of the study using the Spearman rank correlation test showed an r value of -0.515 and a p value of 0.000 ($\alpha = 0.05$). It was concluded that there was a significant relationship between health behavior and the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever. It is hoped that teachers,

students and parents will play an active role in eradicating dengue fever through draining, closing and burying movements

Keywords: *Elementary school children, Health Behavior, Dengue hemorrhagic fever*

PENDAHULUAN

Dengue Hemorrhagic Fever merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* melalui gigitan nyamuk betina dari spesies *Aedes aegypti*. Penyakit ini tersebar luas di seluruh daerah tropis, dengan variasi lokal yang dipengaruhi oleh curah hujan, suhu dan urbanisasi yang cepat ⁽¹⁾. Menurut Data Kementerian Kesehatan pada tanggal 30 November 2020 . Proporsi demam berdarah tertinggi yaitu pada umur 15-44 tahun (37,5%), kemudian pada kasus anak berumur 5-14 tahun (34,13%), umur 1-4 tahun (14,88%), dan angka kematian/*Case Fatality Rate* (CFR) per golongan umur dengan kasus tertinggi yaitu pada umur 5-14 tahun (34,13), kemudian umur 1-4 tahun (28,57%) ⁽²⁾. Demam berdarah *dengue* ini menyerang semua usia, yang sebagian besar menyerang anak usia <15 tahun sebanyak 95% dan sekitar 5% menyerang bayi ⁽³⁾. Tingginya demam berdarah pada kelompok anak salah satu faktornya adalah daya imun lebih rendah dari orang dewasa sehingga pada kasus derajat 3 dan 4 kerap muncul yaitu syok, dan sering kali tidak tertangani dan berakhir dengan kematian ⁽⁴⁾. Saat ini di Indonesia terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan kasus demam berdarah tertinggi, yakni Buleleng 3.313 orang, Badung 2.547 orang, Kota Bandung 2.363, Sikka 1.786, Gianyar 1.717 ⁽⁵⁾. Berdasarkan data dari Puskesmas Buleleng III tahun 2020 menurut kelompok usia <1 tahun sebesar 0,6%, usia 1-4 tahun sebanyak 9,9%, usia 5-9 tahun sekitar 15,8%, usia 10-14 tahun sebesar 19,2%, usia 15-19 tahun sekitar 14,5%. Penyakit demam berdarah ditandai oleh panas 2-7 hari disertai dengan perdarahan, penurunan trombosit, hemokonsentrasi yang ditandai kebocoran plasma, dapat timbul gejala-gejala tidak khas seperti nyeri kepala, nyeri otot & tulang, ruam kulit atau nyeri belakang bola mata dan sebagian lagi akan menderita demam dengue saja yang tidak menimbulkan kebocoran plasma dan mengakibatkan kematian ⁽⁶⁾. Penambahan kasus demam berdarah banyak terjadi di

lingkungan sekolah. hal ini berkaitan dengan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit demam berdarah memiliki kebiasaan menggigit pada pagi, siang dan sore hari atau dengan kata lain pada jam-jam sekolah, artinya kemungkinan besar murid-murid sekolah dasar yang setiap harinya memakai celana pendek akan digigit nyamuk pada waktu belajar di ruang kelas. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan agen penyebab penyakit demam berdarah salah satunya yaitu kondisi lingkungan fisik, selain karena faktor lingkungan, perilaku kesehatan sangat penting untuk anak sekolah seperti menguras, membersihkan dan menutup tempat penampungan air.

Sekolah Dasar Negeri 6 Banyuning merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng yang kondisi lingkungan kelas dekat dengan got yang ada genangan air hujan ditemukan ada jentik nyamuk oleh karena itu untuk mencegah terjangkitnya demam berdarah dibutuhkan perilaku kesehatan yang mampu mencegah terjadinya demam berdarah. Semua komponen sumber daya manusia terkait mulai dari guru, tenaga kependidikan dan murid perilaku kesehatan perlu mendapat perhatian. Oleh karena berdasarkan data yang rentan terjadinya demam berdarah adalah usia 5 sampai 14 tahun, maka dalam penelitian ini difokuskan pada murid anak sekolah. Berdasarkan data tersebut dilakukanlah penelitian apakah ada hubungan perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue pada anak di sekolah dasarnegeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng.

METODE

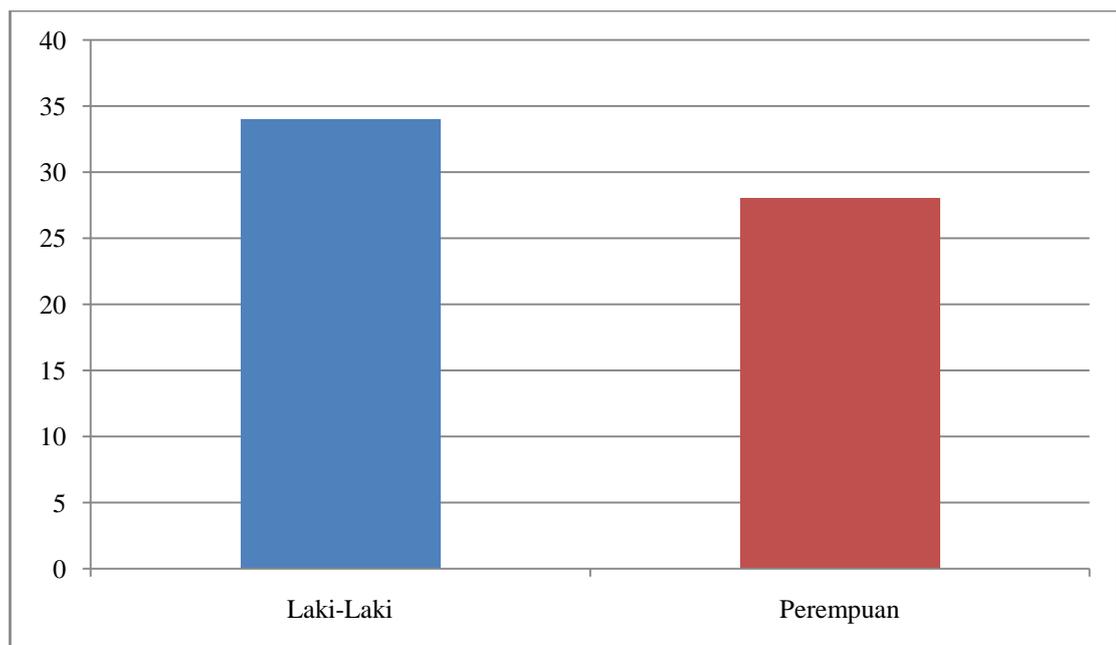
Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilaksanakann di SD Negeri 6 Banyuning Buleleng pada tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa sekolah dasar dengan tehnik pengambilan sampel secara *simple random sampling*, dengan total sampel berjumlah 62 orang. Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariate. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan variabel karakteristik responden yang meliputi umur, dan jenis kelamin serta gambaran perilaku kesehatan dan kejadian demam berdarah.. Semua data dianalisis dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0.05$). Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan

yang bermakna antara dua variabel. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *korelasi rank spearman* untuk mengetahui hubungan perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue pada anak di SD Negeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng Tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

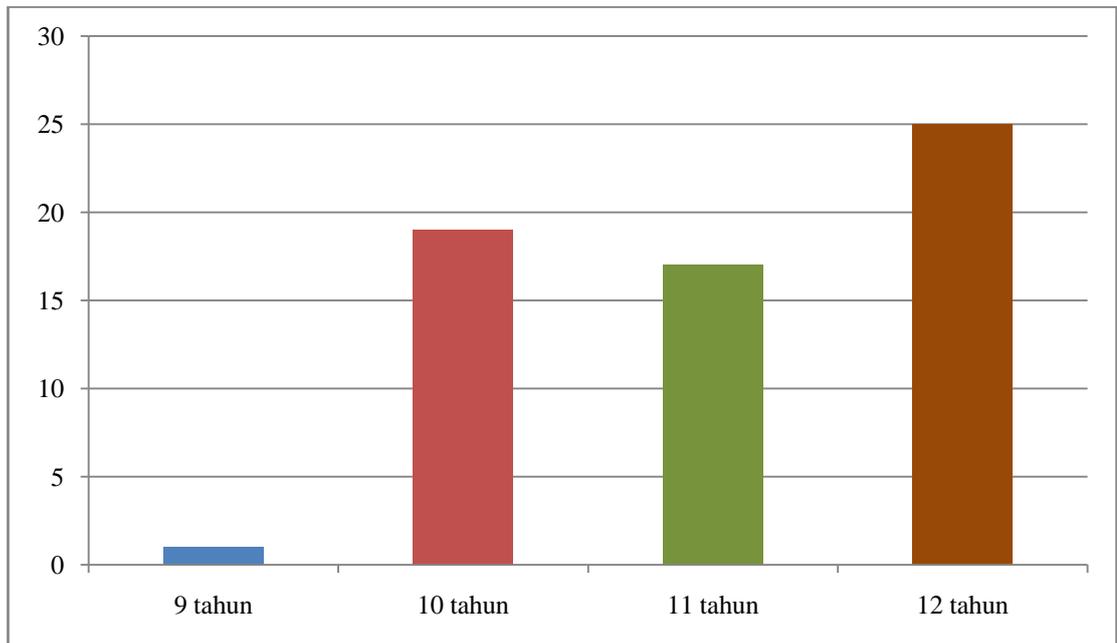
Hasil.

Karakteristik responden yaitu siswa sekolah dasar negeri 6 Banyuning yang telah memenuhi kriteria inklusi yang diidentifikasi berdasarkan umur dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini juga diukur perilaku kesehatan dan kejadian DBD yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Hasil analisis masing-masing variabel ditunjukkan sebagai berikut.



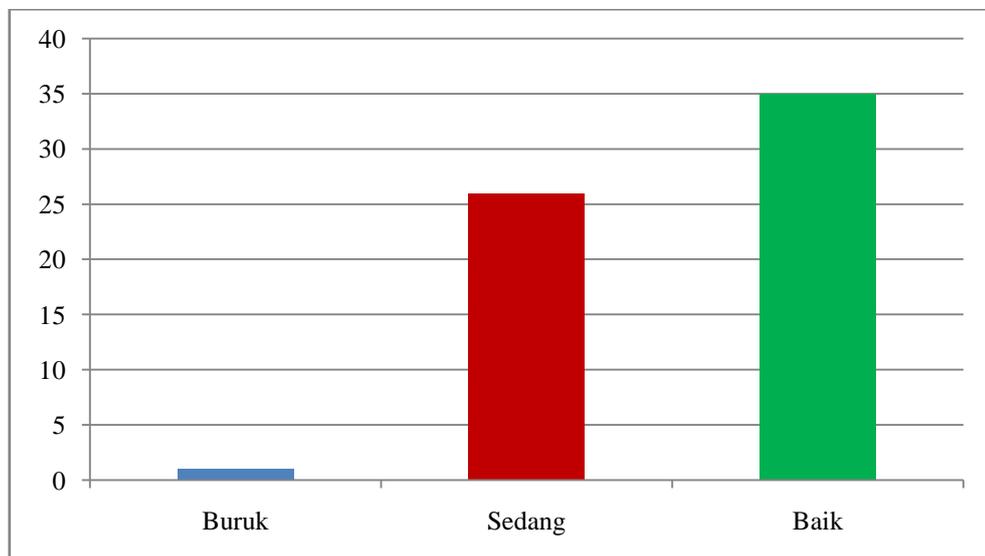
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa dari 62 responden, yang terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (55%), disusul perempuan 28 orang (45%).



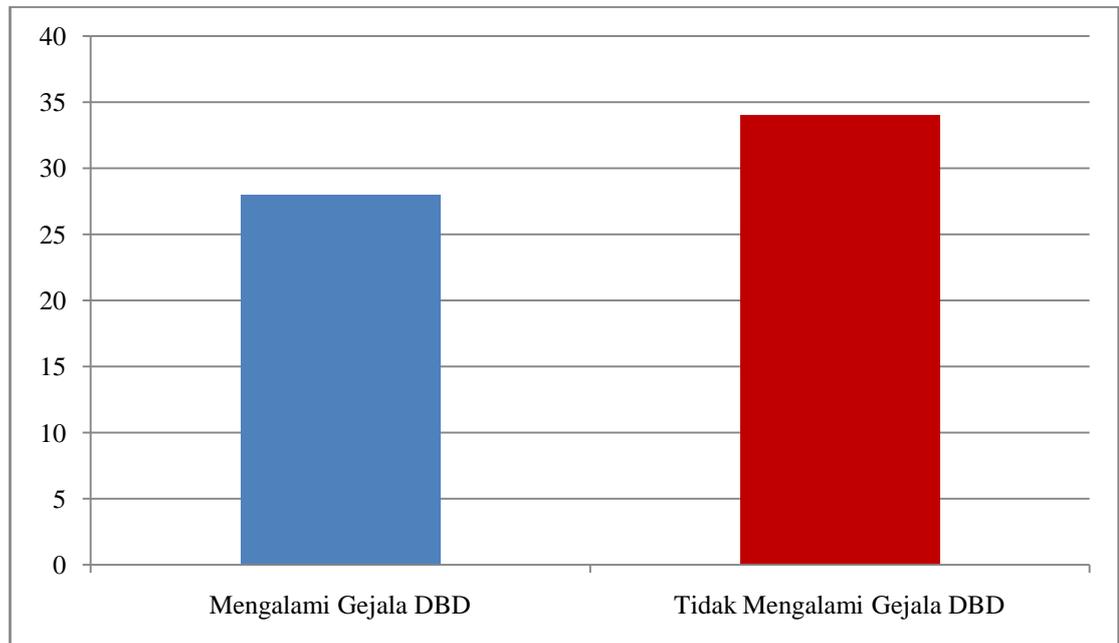
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa dari 62 Responden ,yang terbanyak berumur 12 tahun sebanyak 25 orang (40%),



Gambar 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Kesehatan

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan dari 62 orang anak sekolah dasar yang perilakunya baik 35 orang (56%), tergolong sedang 26 orang (42%) dan tergolong buruk 1 orang (2%).



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Gejala Demam Berdarah

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa dari 62 orang anak sekolah dasar yang menunjukkan gejala demam berdarah 28 orang (45%) dan tidak menunjukkan gejala 34 orang (55%).

Tabel 1. Hasil Uji Analisa Korelasi Anak SDN 6 Banyuning Buleleng Tahun 2021

Kategori Perilaku Kesehatan	Kejadian DBD				Total	r	p
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	f	%	f	%	n	%	
	Buruk	0	0,0%	1	100,0%	1	100,0%
Sedang	7	26,9%	19	73,1%	26	100,0%	
Baik	27	77,1%	8	22,9%	35	100,0%	
Total	34	54,8%	28	45,2%	62	100,0%	

Berdasarkan tabel 5, hasil analisa menunjukkan nilai *pvalue* sebesar 0,000. berarti Nilai *pvalue* < 0,05, menunjukkan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan ada

hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue, begitu juga nilai *korelasi rank spearman* (r) sebesar -0,515 yang menandakan ada hubungan yang sedang antara perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue. Tanda negatif menunjukkan semakin tinggi skor perilaku kesehatan, maka skor kejadian demam berdarah dengue akan semakin rendah. Ada hubungan yang sedang, negatif, dan signifikan antara Perilaku Kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue pada anak di SD Negeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng Tahun 2021.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Pada Anak di SD Negeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian gambar 1 dari 62 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang (55%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Ponorogo, dimana penderita DBD lebih banyak ditemukan pada laki-laki, yaitu sebesar 58,1% ⁽⁷⁾. Secara teori diyakini bahwa anak laki-laki lebih berisiko mengalami infeksi daripada perempuan karena produksi immunoglobulin dan antibodi secara genetika dan hormonal pada perempuan lebih efisien memproduksi immunoglobulin dibanding laki-laki (Soedarmo *et al*, 2010). Berbeda halnya dengan penelitian ⁽⁸⁾ memperoleh jenis kelamin perempuan lebih dominan mengalami infeksi virus dengue dibandingkan laki-laki dan Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian infeksi virus *dengue* ($p>0,05$). Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun sebanyak 25 orang (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, didapatkan jumlah usia terbanyak pada pasien demam berdarah pada usia 12 tahun (32,3%), penderita demam berdarah di Kota Madiun pada tahun 2015 kembali didominasi oleh kelompok anak usia sekolah dasar, yaitu sebesar 37% atau 80 kasus ⁽⁹⁾.

Gambaran Perilaku Kesehatan Responden Pada Anak Di SD Negeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian gambar 3, dari 62 responden memperoleh rata-rata skor perilaku kesehatan responden adalah baik sebanyak 35 responden (56%). Kategori skor perilaku kesehatan dapat digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu : baik 21-30, sedang 11-20, dan buruk 1-10. Sejalan dengan penelitian oleh ⁽¹⁰⁾ mengungkapkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori perilaku kesehatan baik sebanyak 25 orang (45,5%). Perubahan perilaku kesehatan yang efektif dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan sebagai mana penelitian yang dilakukan yoman ribek, di desa penglipuran tahun 2016 tidak ditemukan adanya kejadian demam berdarah karena program pendidikann kesehatannya efektif dan efisien sehingga layak menjadi desa wisata ⁽¹¹⁾. Hal ini karena pendidikan kesehatan dapat berperah merubah perilaku kesehatan individu, kelompok dan masyarakat untuk mencegah, melindungi diri serta meningkatkan kesehatan mereka ⁽¹²⁾.

Gambaran Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Responden Pada Anak Di SD Negeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden yang mengalami gejala demam berdarah didapatkan skor 28 (45,2%) dan tidak mengalami gejala demam berdarah sebanyak 34 responden (54,8%). Berdasarkan kategori skor dan kriteria bahwa jika mengalami gejala demam berdarah didapatkan nilai > 50% dan jika tidak mengalami gejala demam berdarah didapatkan nilai < 50%. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebgaiian besar responden tidak mengalami gejala demam berdarah. Berbeda halnya dengan penelitian di Madiun mendapatkan angka kejadian demam berdarah yang tinggi di Kota Madiun menunjukkan bahwa program pengendalian demam berdarah terutama yang ada di sekolah Madiun masih lemah. Sebab, menurut Kemenkes RI (2010) tingginya angka kejadian demam berdarah salah satunya adalah karena lemahnya upaya program pengendalian demam berdarah yang ada ⁽⁹⁾.

Faktor- faktor yang terkait dalam penularan manusia adalah perilaku, usia, dan pelayanan kesehatan ⁽¹³⁾. Selain faktor diatas ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya demam berdarah yakni, lingkungan fisik dan lingkungan biologi yang terkait adalah: macam tempat penampungan air sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

Hubungan Perilaku Kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue

Hasil analisa bivariat menggunakan uji *korelasi rank spearman* mendapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,000. Nilai *pvalue* < 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue. Hasil analisa juga mendapatkan hasil nilai *korelasi rank spearman* (r) sebesar -0,515 yang menandakan ada hubungan yang sedang antara perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue. Tanda negatif menunjukkan semakin tinggi skor perilaku kesehatan, maka skor kejadian demam berdarah dengue akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Dari hasil uji *korelasi rank spearman* dapat disimpulkan ada hubungan yang sedang, negatif, dan signifikan antara Perilaku Kesehatan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue pada anak di SD Negeri 6 Banyuning Kabupaten Buleleng Tahun 2021.

Hal ini sejalan dengan penelitian ⁽¹⁴⁾ yang menyatakan bahwa hubungan perilaku kesehatan dengan kejadian DBD menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008, karena *p-value* < 0,05 yang berarti ada hubungan antara perilaku kesehatan dengan kejadian DBD di Puskesmas Bantul II Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini, maka perlunya dalam meningkatkan perilaku kesehatan untuk mencegah DBD terutama dalam hal perilaku kesehatan menutup dengan rapat tempat penampungan air, menyingkirkan atau mendaur ulang barang bekas, memelihara ikan pemakan jentik, karena dengan memperbaiki semua perilaku kesehatan dengan baik maka nyamuk *Aedes Aegypti* sulit untuk berada dilingkungan yang bersih.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan kejadian demam berdarah dengue dengan nilai *pvalue* sebesar 0,000.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SD N 6 Banyuning dan staff yang telah memberikan izin dan membantu melaksanakan penelitian di SD N 6 Banyuning serta kepada semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

ETIKA PENELITIAN

Persetujuan etika penelitian ini diperoleh dari komisi etik penelitian Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar dengan nomor surat LB.02.03/EA/KEPK/0187/2021.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. Comprehensive guidelines for prevention and control of dengue and dengue haemorrhagic fever. WHO Regional Publication SEARO. 2011. 159–168 p.
2. Kementerian Kesehatan RI. Data Kasus Terbaru DBD di Indonesia. In: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20201203/2335899/data-kasus-terbaru-dbd-indonesia/>. 2020.
3. NLK Sulisnadewi, Ni Made Ayu Chintya Dewi NR. Motivasi Pencegahan Dengan Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue. 2016;
4. Tokan PK, Sekunda MS. Analysis of the Level of Larvae Aedes Aegypti with the Risk of Transmission of Dengue Hemorrhagic Fever . Analisis Tingkat Kepadatan Jentik Aedes Aegypti dengan Risiko Penularan Penyakit Demam Berdarah Dengue. 2019;4(2):76–81.
5. Kemenkes I. Data kasus terbaru dbd di indonesia. 2021;6–7.
6. Kemenkes I. Demam Berdarah Dengue di Indonesia. 2017;
7. Hernawan B, Afrizal AR. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Usia dengan Kejadian Dengue Syok Sindrom pada Anak di Ponorogo. Thalamus Med Res Better Heal. 2020;80–8.
8. Koibur JG. Sebagai Faktor Resiko Infeksi Virus Dengue pada anak -anak. 2021;5(1):1–7.
9. Kartini PR, Martini S. Penyuluhan Kesehatan Rutin Puskesmas untuk

- mencegah sekolahb dasar dengan kejadian DBD di Kota Madiun Tahun 2017. *J Pharm Sci Med Res*. 2018;1(1):12.
10. Waris L, Yuana W. Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *J Buski*. 2013;4(3):21441.
 11. Ribek N, Mertha M. Evaluasi Program Pendidikan Kesehatan Masyarakat Model Stake di Desa Penglipuuran Kubu Bali. *Int J Nat Sci Eng [Internet]*. 2017;1(1):35–9. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJNSE/article/download/12438/7805>
 12. Notoatmodjo S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.; 2007.
 13. Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 174 p.
 14. Solikhah S. *Hubungan Perilaku Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Dengue di Puskesmas Bantul II Yogyakarta*. Unisa Yogyakarta. 2019;